

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jenjang pendidikan tinggi di Indonesia sedang dalam masa transisi persiapan dan melahirkan sarjana yang berkualitas dalam menghadapi kompetisi global. Dengan kompetisi tantangan di era yang semakin mengglobal dapat mengembangkan dan membutuhkan ketersediaan kualitas sumber daya manusia yang kompeten. Sumber daya manusia yang kompeten memiliki peran penting dalam mewujudkan bangsa Indonesia yang berdaya saing (Yahya & Yulianto, 2018). Pendidikan tinggi berubah status dari siswa menjadi mahasiswa. Status ini di Indonesia dipandang lebih tinggi dari siswa, maka dari itu mahasiswa memiliki tuntutan lebih tinggi (Rahayu, 2018). Pendidikan adalah salah satunya sarana untuk menyediakan sumber daya manusia agar dapat memacu pembangunan bangsa, tetapi biaya pendidikan yang cenderung mengalami kenaikan menjadi masalah ekonomi beberapa tahun terakhir ini. Untuk memenuhi kebutuhan biaya kuliah, beberapa orang tua tidak mempunyai kemampuan finansial yang cukup untuk pendidikan anaknya (Yahya & Yulianto, 2018).

Mahasiswa sebagai generasi perubahan diharapkan mampu melewati masa sekarang dan masa yang akan datang dengan baik, yaitu, belajar dengan tekun dan mendapatkan hasil yang maksimal dengan waktu yang tepat serta segera mendapatkan pekerjaan yang diinginkan (Puspitadewi, 2012). Mahasiswa adalah pelajar yang sedang menempuh pendidikan setingkat perguruan tinggi, baik swasta

maupun negeri. Pendidikan Tinggi diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 1990. Tujuan utama dari mahasiswa yaitu belajar dan meningkatkan pola pikir dengan mengikuti proses perkuliahan dengan benar dan mencapai tujuan belajarnya. Mahasiswa perlu menyelesaikan seluruh proses pembelajaran di perguruan tinggi, memperoleh indeks nilai yang baik dan memuaskan, serta menyelesaikan pembelajarannya tepat waktu (Putra dkk., 2021). Bagi mahasiswa yang bisa menyelesaikan studinya dengan tepat waktu, akan menjadikan motivasi tersendiri untuk mengurangi tunggakan orang tua (Putra dkk., 2021).

Pada kenyataannya, mahasiswa memiliki kesibukan tidak hanya sebatas di kampus, tetapi juga bekerja dan berwirausaha di luar kampus. Mahasiswa memilih bekerja karena terkadang mempunyai tuntutan untuk memenuhi kebutuhan yang lebih besar daripada pendapatannya (Asbari dkk., 2020). Secara rinci kebutuhan mahasiswa untuk mencapai pendidikan dengan lancar sangat beragam dan memenuhi kebutuhan pendidikan seperti dana penelitian, biaya praktikum, biaya pelatihan-pelatihan, akses internet, dan biaya lainnya. Biaya hidup juga termasuk kebutuhan mahasiswa (Mardelina & Muhson 2017). Ada beberapa kebutuhan mahasiswa yaitu makan, membayar sewa rumah, membayar tagihan listrik dan air, dan lain sebagainya. Menurut Asbari dkk, (2020) jika banyak dari kebutuhan tersebut tidak dipenuhi dengan penghasilan yang cukup, mau tidak mau mahasiswa akan terpaksa mencari sumber pendapatan sendiri, yaitu melalui pekerjaan. Mahasiswa yang bekerja diwajibkan dapat menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik, mulai dari manajemen waktu, disiplin dalam perkuliahan

dan pekerjaan, dan harus memperhatikan kondisi fisiknya karena mereka memiliki peran ganda yaitu menjadi mahasiswa dan karyawan.

Memilih kuliah sambil bekerja bukanlah hal yang mudah untuk dijalankan secara bersama, yang memiliki resiko dan manfaat tersendiri dalam kelangsungan pendidikan mahasiswa dan bekerja yang tentunya dalam memberikan efek negatif bagi mahasiswa tersebut (Mardelina & Muhson, 2017). Menurut Curtis dan Shani (dalam Mardelina & Muhson, 2017) mengatakan bahwa manfaat yang didapatkan oleh mahasiswa yang sedang bekerja yaitu mahasiswa dapat mengaplikasikan pada pekerjaannya dengan ilmu yang didapat dalam perkuliahan. Namun, para mahasiswa yang bekerja tidak bisa dipisahkan dari kendala yang harus mereka hadapi yaitu kepadatan pada perkuliahan dan pekerjaan membuat mereka memiliki masalah dalam mengatur waktu selama belajar, bekerja, dan istirahat yang dapat mempengaruhi hasil belajar (Purwanto & Syah 2013).

Beberapa tahun terakhir fenomena mahasiswa bekerja bukanlah hal baru, dan beberapa penelitian menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa yang bekerja telah meningkat secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini terjadi di negara-negara maju dan negara-negara lain di dunia (Tessema dkk., 2014). Data yang dikutip dari laman BBC News, pada hari Senin, (10/08/2015) mengatakan dalam penelitian yang menyertakan 4642 mahasiswa diketahui bahwa 77% mahasiswa sambil bekerja, naik dari 59% pada tahun 2014. Menurut Pusat Statistik Pendidikan Nasional (NCES), pada tahun 2007, sekitar 40% mahasiswa perguruan tinggi bekerja penuh waktu 20 jam atau lebih per minggu (Planty dkk dalam Dadgar dkk, 2012). Terdapat data terkait mahasiswa sambil bekerja yang dikutip dari laman

Okezone.com, pada hari Kamis (16/09/2021) bahwa ada *content creator* mengundang narasumber dari Institut Pertanian Stiper bernama Erwin Nugroho. Alasan Erwin kuliah sambil bekerja adalah sebagai mahasiswa perantauan yang jauh dari orang tua. Erwin ingin mencari pengalaman sebanyak-banyaknya dalam kuliah sambil bekerja.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang peneliti laksanakan dengan empat subyek mahasiswa yang bekerja. Pada tanggal 20 Juni 2022, bahwa peneliti menemukan permasalahan: 1) terdapat mahasiswa sambil bekerja yang tidak dapat membagi waktu dengan konsisten antara bekerja dan kuliah; 2) adanya mahasiswa yang memiliki motivasi belajar rendah; 3) adanya mahasiswa yang memiliki konsentrasi rendah ketika melaksanakan salah satu dari kegiatan bekerja dan kuliah; 4) adanya mahasiswa yang tidak bisa menyelesaikan salah satu tugasnya antara kuliah atau bekerja; 5) adanya mahasiswa yang terbebani di pekerjaan sehingga mengalami frustrasi; 6) dan ada mahasiswa yang mengandalkan temannya untuk menyelesaikan tugas kelompok dan ujiannya. Berdasarkan wawancara pada tanggal 19 Juni 2022, mahasiswa yang kuliah sambil bekerja menyatakan bahwa pekerjaan yang mereka kerjakan di kantor terganggu dengan jam kuliah yang tidak sesuai jadwal. Kehadiran mahasiswa dalam perkuliahan tidak 100% hadir, sehingga berdampak dalam nilai kehadiran dan materi yang tidak *full* didapatkan. Mereka berusaha mengejar ketertinggalan materi tersebut dengan menambah jam aktivitas setelah bekerja.

Terdapat data penelitian dari Octavia dan Nugraha (2013) membuktikan bahwa banyaknya waktu yang digunakan untuk bekerja berkorelasi positif dengan *work-*

study conflict. Ada 52% responden yang mengalami *work-study conflict* pada kategori sedang dan ada 25% responden yang mengalami *work-study conflict* pada kategori tinggi. Jumlah responden yang mengalami *work-study conflict* pada kategori rendah sebanyak 14%. Menurut Permana (dalam Gutama, 2013) menyatakan ada 43,3% mahasiswa bekerja mengalami konflik peran ganda tingkat sedang. Mahasiswa yang bekerja, tingkat lelah tinggi karena kepadatan aktivitas kuliah dan bekerja (Purwanto & Syah, 2013). Ketidakseimbangan ini menyebabkan terjadinya konflik antara kedua peran yaitu bekerja sambil kuliah yang disebut *work-study conflict*. *Work-study conflict* adalah tuntutan dan tanggung jawab dalam pekerjaan yang mengganggu seseorang dalam tuntutan dan tanggung jawab terhadap perkuliahannya (Markel & Frone, 1998).

Work-study conflict yang tinggi dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan kesehatan mental. Contohnya terjadi memar pada bagian tubuh dan terjadi depresi. Menurut Owen (2018), mahasiswa yang melaporkan bahwa sumber daya pekerjaan tinggi, seperti kontrol dan penghargaan di tempat kerja, dapat menghasilkan *work-study* yang rendah. Masalah yang dihadapi mahasiswa kuliah sambil bekerja sangat beragam. Jika mahasiswa tidak dapat mengatur kegiatan belajar dan bekerja dengan baik, maka mereka akan terganggu dalam jadwal beristirahat, belajar, bekerja, serta bersosialisasi dengan keluarga dan teman-temannya. Hal ini dapat menimbulkan konflik bagi mahasiswa tersebut. Konflik yang terjadi ketika kesulitan membagi waktu antara kuliah dan bekerja disebut sebagai *work-study conflict* (Octavia & Nugraha, 2013). Menurut Octavia dan Nugraha (2013) mahasiswa yang kuliah sambil bekerja cenderung memiliki *work-study conflict*. *Work-study conflict*

ditandai dengan memikirkan pekerjaan daripada belajar, menunda penyelesaian pekerjaan kuliah cepat lelah tidak fokus belajar, serta motivasi dan nilai akademik yang dialami menurun.

Menurut Markel dan Frone (1998) faktor yang mempengaruhi *work-study conflict* ada tiga hal yaitu; (a) jam kerja, (b) ketidakpuasan kerja, (c) beban kerja. Jam kerja jika tidak diatur dengan baik akan mempengaruhi waktu untuk menyelesaikan kegiatan akademik, tetapi jika tidak dilakukan dan dikelola dengan baik, beban kerja dapat mempengaruhi aktivitas akademik sehingga menimbulkan tekanan tertentu. Selanjutnya ketidakpuasan kerja adalah hasil negatif dari keseluruhan dinamika kerja yang diterima dan berpotensi menimbulkan tekanan. Sebagian besar pandangan yang diidentifikasi saat ini tentang *work-study conflict* berasal dari tempat kerja mahasiswa. Secara khusus, *work-study conflict* menyebabkan perasaan lelah, perasaan keterlibatan antara pekerja bukan mahasiswa, tuntutan pekerjaan dan sumber daya masing-masing (Owen dkk, 2018). Penelitian tentang *work-study conflict* di Indonesia belum banyak diteliti, karena kuliah sambil bekerja menjadi tren baru di kalangan mahasiswa sepuluh tahun terakhir ini. Kuliah sambil bekerja diberikan kepada mahasiswa untuk mendapatkan banyak pengalaman yang akan membantu dalam mempersiapkan kelulusan (Octavia & Nugraha, 2013). Disisi lain, masalah yang harus diwaspadai oleh mahasiswa yang bekerja adalah bahwa pekerjaan dapat menyebabkan mahasiswa mengabaikan tujuan utama mereka yaitu pendidikan. Mahasiswa diharapkan dapat mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam menjalankan perannya sebagai mahasiswa atau pekerjaan sehingga dapat menjalankan perannya sebagai

mahasiswa atau pekerja secara optimal (Octavia & Nugraha, 2013). Jika tidak dapat mengatasi salah satu dari kedua peran tersebut maka timbul perasaan ketidakpuasan terhadap pekerjaan dan pendidikannya. Hal tersebut terjadi karena salah satu aktivitas tidak berjalan secara seimbang dan membuat terlambat dalam penyelesaian. Ketika seseorang puas dengan apa yang dilakukannya termasuk melaksanakan pekerjaan dan pendidikan, dia menjadi bahagia dan produktif di tempat kerja dan pendidikannya. Individu menghabiskan sebagian besar waktunya yang berkontribusi positif terhadap kepuasan hidupnya. Menurut Erdamar dan Demirel (2016), orang yang tidak mencintai atau tidak puas dengan apa yang mereka lakukan biasanya tidak produktif di tempat kerja dan tidak bahagia dalam kehidupan sehari-harinya.

Menurut Robbins dan Judge (dalam Sumitro, 2016) kepuasan kerja sebagai perasaan positif pada suatu pekerjaan, yang merupakan hasil evaluasi dari berbagai aspek pekerjaan tersebut. Untuk mendapatkan hasil maksimal dari tenaga kerja, individu harus dipastikan bahwa memiliki tingkat kepuasan yang tinggi dan dipekerjakan sesuai dengan bakat dan kualitas pribadi mereka. Menjadi sehat secara mental, memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesuksesannya dalam kehidupan profesional dan pribadinya (Erdamar & Demirel, 2016). Kepuasan kerja yang dirasakan seseorang juga berdampak pada perilaku di tempat kerja, seperti menghadiri tempat kerja, keputusan untuk berhenti dari pekerjaan, perilaku yang menarik diri, dan performa kerja (Ariati, 2010).

Saputra (2022) menyatakan bahwa kepuasan kerja dalam suatu organisasi mencerminkan seberapa besar karyawan menyukai pekerjaannya. Sikap karyawan

terhadap pekerjaan dapat diukur dari reaksi dan respon emosional mereka terhadap pekerjaan. Kepuasan kerja didefinisikan sebagai sikap seseorang terhadap pekerjaan, dimana tingkat kompensasi yang diterima seorang pekerja sama dengan tingkat kompensasi yang diterimanya (Erdamar & Demirel, 2016). Mahasiswa adalah tenaga kerja masa depan, sehingga keberhasilan dan perkembangan mereka selama kuliah akan memotivasi kesuksesan dan perkembangan ekonomi di masa depan (Owen dkk., 2018).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Gutama (2020), terkait Hubungan antara Kepuasan Kerja dan *Work-Study Conflict* Pada Mahasiswa Strata 1 yang Bekerja Paruh Waktu di Yogyakarta, memberikan hasil bahwa terdapat korelasi negatif dan signifikan antara Kepuasan Kerja dan *Work-study conflict* ($r = -0,275$; $p = 0,004$). Hal tersebut menjelaskan bahwa semakin tinggi kepuasan kerja maka semakin rendah *work study conflict*. Hubungannya dengan mahasiswa yang bekerja yaitu individu cenderung memetik manfaat di semua bidang kehidupan, dalam hal ini adalah kesempatan kuliah sambil bekerja.

Berdasarkan pemaparan masalah di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Hubungan Kepuasan Kerja dengan *Work-study conflict* pada Mahasiswa yang bekerja di Surabaya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian pada penelitian ini yaitu:

Apakah terdapat hubungan antara kepuasan kerja dengan *work-study conflict* pada mahasiswa bekerja di Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui hubungan antara kepuasan kerja dengan *work-study conflict* pada mahasiswa bekerja di Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis yang positif bagi berkembangnya ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi, yaitu psikologi industri dan dapat menjadi inspirasi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait dalam penelitian ini, diantaranya:

- a. Bagi mahasiswa yang bekerja, peneliti diharapkan dapat memberi informasi kepada mahasiswa yang bekerja terkait kendala yang dialami oleh mahasiswa yang sedang bekerja, dan memberi gambaran terdapat konflik antara kuliah dan bekerja yang akan dihadapi oleh mahasiswa ketika memilih bekerja.
- b. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi perusahaan agar perusahaan dapat mengontrol pegawai yang sedang berkuliah.
- c. Bagi peneliti lain, penelitian ini sebagai wawasan dan pengalaman untuk menambah pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan dan organisasi.